

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan pengangguran dan kemiskinan merupakan persoalan yang multidimensional, tidak hanya berupa persoalan ekonomi saja, melainkan juga persoalan sosial, budaya, dan politik. Masalah pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini dan beberapa tahun kedepan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurun pada Februari 2017 sebesar 5,33% dibanding pada periode yang sama tahun lalu, yang sebesar 5,50%. Angka TPT tersebut juga lebih rendah dibanding pada periode Agustus 2016, yaitu 5,61%. Menurut Badan Pusat Statistik, TPT merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja (<https://bisnis.tempo.co/read/872601/bps-angka-pengangguran-menurun-padafebruari-2017>, diakses pada tanggal 15 Februari 2020, pukul 10.05 WIB).

Perlu dipertanyakan dan intropeksi diri mengapa sampai saat ini di Indonesia masih banyak orang yang miskin dan pengangguran, masih tertinggal darip berbagai hal dengan negara lain. Padahal negara kita memiliki kekayaan yang melimpah ruah, subur, dan berpotensi besar untuk dikembangkan. Tetapi, mengapa modal yang sedemikian besar ini belum dapat dimanfaatkan untuk kemajuan masyarakat dan bangsa ini. Salah satu penyebabnya adalah akibat masih rendahnya jiwa kewirausahaan masyarakat. Bagaimana potensi yang cukup besar ini dapat dimanfaatkan jika kita tidak tahu cara memanfaatkannya.

Rendahnya jiwa kewirausahaan di Indonesia dapat dilihat berdasarkan jumlah data BPS 2016 dengan jumlah penduduk 252 juta, jumlah wirausaha non pertanian yang menetap mencapai 7,8 juta orang atau 3,1%. Dengan demikian tingkat kewirausahaan Indonesia telah melampaui 2% dari populasi penduduk, sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera. Kementerian Koperasi dan UKM menjelaskan, ratio wirausaha sebesar 3,1% itu masih sangat rendah

dibandingkan dengan negara lain, seperti Malaysia yang mencapai ratio wirausaha sebesar 5%, China sebesar 10%, Singapura sebesar 7%, Jepang sebesar 11% dan Amerika Serikat sudah mencapai 12%. (<http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-in-donesianaik-jadi-31-persen/>, diakses tanggal 15 Februari 2020, pukul 10.31 WIB).

Berdasarkan data BPS 2016 bahwa ratio wirausaha di Indonesia hanya 3,1%, sedangkan syarat untuk menjadi negara maju ialah jumlah pelaku entrepreneur harus lebih dari 14% dari rasio penduduknya sementara di Indonesia baru mencapai 3,74% pada Juli 2021, oleh karena itu penduduk Indonesia tidak bisa menjadi pegawai seutuhnya karena dengan kekayaan alam Indonesia yang melimpah seharusnya bisa dikelola menjadi barang mahal yang bisa bersaing dengan produk negara lain disertai dengan Sumber Daya Manusia yang mempunyai keahlian tinggi, kreatif dan inovatif.

Hendro (2011: 3) menjelaskan bahwa “Penciptaan wirausaha baru adalah sebuah kebutuhan mutlak yang harus diwujudkan. Kondisi ini disebabkan oleh kapasitas unit usaha yang sudah tidak seimbang dengan jumlah penduduk pencari kerja dan mengakibatkan tingginya angka pengangguran”. Jumlah pengangguran ini dari tahun ketahun terus meningkat, hal ini disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan sedangkan jumlah lulusan SMA dan Perguruan Tinggi terus bertambah. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan orang yang akan bekerja. Apalagi diperparah dengan timbulnya aksi PHK dari beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

Banyak faktor yang mendorong orang untuk berwirausaha, salah satunya yaitu pendidikan mengenai wirausaha. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting untuk mendukung kemajuan sebuah negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Dengan melalui pendidikan dapat membentuk manusia yang produktif dan kreatif. Dalam era ini Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan harus berkualitas, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan.

Untuk meningkatkan kualitas SDM dapat melalui jalur pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UU No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dalam hal ini dapat menumbuhkan pribadi yang memiliki jiwa jujur, kritis, bertanggung jawab, berwawasan luas, dan professional. Dengan demikian peran pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan sebuah bangsa maupun Negara. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan perbaikan kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Agar nantinya mampu mencetak generasi-generasi muda yang unggul dan kompeten serta membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik lagi, mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Salah satu cara untuk mengurangi tingkat pengangguran yaitu dengan mencetak generasi yang mempunyai jiwa berwirausaha. Peran pemerintah dalam mencetak generasi berwirausaha salah satunya dengan memasukan kurikulum yang berbasis kewirausahaan pada pendidikan. Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dan praktik kewirausahaan merupakan wujud dari implementasi kurikulum kewirausahaan pada mahasiswa.

Minat berwirausaha akan mendorong seseorang untuk belajar dan membekali diri dengan ketrampilan yang dimilikinya untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan kerja. Menurut Sularto dalam Wibowo (2011: 28) “kewirausahaan itu bisa diajarkan lewat sistem terstruktur”. Pada mata kuliah kewirausahaan inilah bentuk implementasi pengajaran pada diri mahasiswa. Jiwa wirausaha pada generasi muda saat ini masih dapat dikatakan rendah.

Pengangguran terdidik dikawatirkan akan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya karena lulusannya hanya diarahkan untuk mencari pekerjaan bukan untuk membuka lapangan pekerjaan. Pada generasi muda saat ini minat berwirausaha masih sangat rendah, dalam hal ini perlu adanya perhatian dari

pemerintah, lingkungan sekitar dan keluarga untuk mengurangi jumlah pengangguran dengan mendorong generasi muda untuk menjadi wirausaha dengan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga pengangguran sedikit teratasi.

Saiman (2009: 22) menyatakan “Jalan satu-satunya untuk mengatasi masalah tersebut siswa dibekali dengan keterampilan berwirausaha”. Sehingga setelah lulus nantinya mereka sudah mempunyai bekal untuk berwirausaha tanpa mengandalkan suatu pekerjaan di perusahaan.

Selain pendidikan kewirausahaan, faktor lain yang dapat mendorong mahasiswa menjadi seorang wirausaha adalah faktor keluarga. Dalam faktor ini, lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Kewirausahaan tidak terjadi begitu saja tetapi hasil dari suatu proses yang panjang dan bisa dimulai dari sejak kecil. Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peran penting dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha. Ditinjau dari lingkungan keluarga maka pembentukan watak, kecerdasan, keterampilan, kepribadian, dan ideologi keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling dominan. Setiap orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dengan bimbingan dan pengawasan dari orang tua maka unsur-unsur psikologis anak dapat didayagunakan secara optimal. Unsur-unsur psikologis tersebut adalah perhatian, pengawasan, tanggapan, fantasi, ingatan, pikiran, intelegensi dan bakat.

Dari uraian di atas, faktor keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk suatu karakter dan perilaku seorang anak. Menurut Slameto (2003: 60) menyatakan bahwa “Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga”. Dengan kata lain, jika seseorang dibesarkan dari lingkungan keluarga yang berwirausaha sukses tidak menutup kemungkinan seorang anak tersebut akan menjadi pengusaha, karena sejak kecil mereka sudah mendapat pelajaran wirausaha secara tidak langsung melalui kedua orang tuanya, sehingga dalam diri seorang anak tersebut muncul sebuah motivasi untuk menjadi wirausaha sukses seperti keluarganya. Tetapi seorang wirausaha masih di pandang sebelah mata.

Susanto dalam David S. Kodrat dan Wina Christina (2015: 42) mengemukakan kebanyakan masyarakat, menjadi seorang entrepreneur masih belum menjadi pilihan bagi kebanyakan orang. Banyak masyarakat menganggap entrepreneur sebagai profesi yang terhormat dan menjanjikan masa depan cerah. Mereka akan merasa lebih terhormat menjadi pegawai negeri yang mendapat uang pensiun di hari tuanya atau menjadi seorang karyawan yang berpenampilan rapi dan memperoleh penghasilan tetap setiap bulannya, yang mana untuk sebagian kalangan masih dianggap sebagai tolok ukur kesuksesan seseorang.

Dari uraian di atas diketahui bahwa kurangnya dorongan lingkungan keluarga terhadap anak menyebabkan rendahnya motivasi dan pertumbuhan wirausahawan muda. Orang tua saat ini lebih banyak mengharapkan anaknya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) atau pegawai kantor. Pekerjaan seperti itu dinilai memiliki risiko kecil dibandingkan menjadi pengusaha. Orang tua menginginkan anaknya berada di zona aman dengan mendapatkan gaji tetap setiap bulan, daripada harus menunggu keuntungan yang memakan waktu lama dan belum tentu hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Paradigma seperti ini harus diubah dengan paradigma baru, yaitu mendidik generasi muda, memberi motivasi untuk menjadi seorang wirausaha.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan salah satu alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran. Karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga. Saputra dan Susena (2017: 41) menjelaskan :

Jiwa wirausaha tidak muncul dengan sendirinya melainkan harus dibangun dalam sebuah sistem, yaitu dengan memperkenalkan kewirausahaan dalam perkuliahan, seminar entrepreneur ataupun pelatihan khusus untuk membangun jiwa kewirausahaan mahasiswa, yaitu dengan menumbuhkan semangat membangun sebuah usaha yang beretika dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam melakukan wirausaha.

Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan menjadi seorang wirausaha sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausaha. Terbukti dengan

semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN dimana secara signifikan dapat mengarahkan sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan (Retno Budi Lestari dan Trinadi Wijaya, 2012: 112). Dengan demikian meningkatnya jumlah entrepreneur dari lulusan perguruan tinggi akan mengurangi pertambahan pengangguran dan menciptakan lapangan kerja.

Setelah melakukan penelitian pendahuluan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017 yang dilakukan secara acak, dengan jumlah 40 orang responden, hasil yang diperoleh sangat mewakili alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul yang dipilih. Sebanyak 9 orang mahasiswa memiliki minat untuk melakukan wirausaha. Untuk lebih jelasnya, hasil dari penelitian pendahuluan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1

Hasil Penelitian Pendahuluan

Persentase	Keterangan	Kategori
17,5% (7 orang)	Mahasiswa yang sudah berwirausaha	Sudah
60% (24 orang)	Mahasiswa yang belum berwirausaha	Belum
22,5% (9 orang)	Mahasiswa yang berminat berwirausaha	Berminat

Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2021

Bentuk wirausaha yang dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017 pun beragam, dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2

Bentuk Wirausaha

Persentase	Bentuk wirausaha yang Dilakukan
57,15% (4 orang)	Online shop
14,28% (1 orang)	Konveksi
28,57% (2 orang)	Kelontongan

Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2021

Setiap mahasiswa mempunyai alasan tersendiri tentang wirausaha. Maka dalam hal ini, mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017 memiliki alasan tentang wirausaha yang dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1. 3

Alasan Mahasiswa tentang Wirausaha

Persentase	Alasan
7,5% (3 orang)	Karena memiliki modal untuk memulai wirausaha dan berani mengambil resiko
22,5% (9 orang)	Karena tidak memiliki modal usaha yang cukup
40% (16 orang)	Masing-masing menyebutkan karena bekerja di perusahaan lebih simpel dibandingkan dengan memulai sebuah wirausaha, karena jika memulai sebuah wirausaha harus memiliki modal yang cukup untuk menghadapi beberapa resiko dan kemungkinan
10% (4 orang)	Karena memiliki mitra usaha
20% (8 orang)	Kurangnya pengetahuan, kemampuan dan pengalaman berwirausaha

Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2021

Fenomena kurangnya minat berwirausaha terjadi juga di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsil Tasikmalaya, dari yang dialami oleh peneliti sendiri terjadi hal demikian, peneliti kuliah di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsil Tasikmalaya dan peneliti mengamati beberapa teman-teman yang berada di dalam berjumlah 40 orang. Dari jumlah tersebut hanya beberapa orang yang mempunyai sebuah usaha dan pernah menjalankan sebuah usaha baik itu perorangan ataupun bermitra dengan orang lain dan baik itu memproduksi sendiri ataupun memasarkan produk jadi. Dari peristiwa tersebutlah peneliti melihat sebuah masalah bahwa ternyata minat berwirausaha yang direalisasikan masih terbilang kurang walaupun telah mempelajari mata kuliah kewirausahaan.

Hal yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa cukup menarik untuk diteliti karena dapat diketahui alasan-alasan atau faktor yang dapat mempengaruhi mereka dalam menentukan pilihan kedepannya untuk menjadi seorang wirausaha atau menjadi seorang pekerja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan**

Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Survey Pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa ?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa ?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
3. Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahan Minat Berwirausaha mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah di dapatkan semasa kuliah.

2. Bagi Universitas Siliwangi, penelitian ini dapat dijadikan koleksi bagi perpustakaan dan sumber ilmiah bagi penelitian sejenisnya.
3. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi jurusan pendidikan ekonomi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penyesuaian kurikulum.
4. Bagi mahasiswa, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memotivasi mahasiswa untuk menjadi lulusan yang mampu membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain.